

BAB I

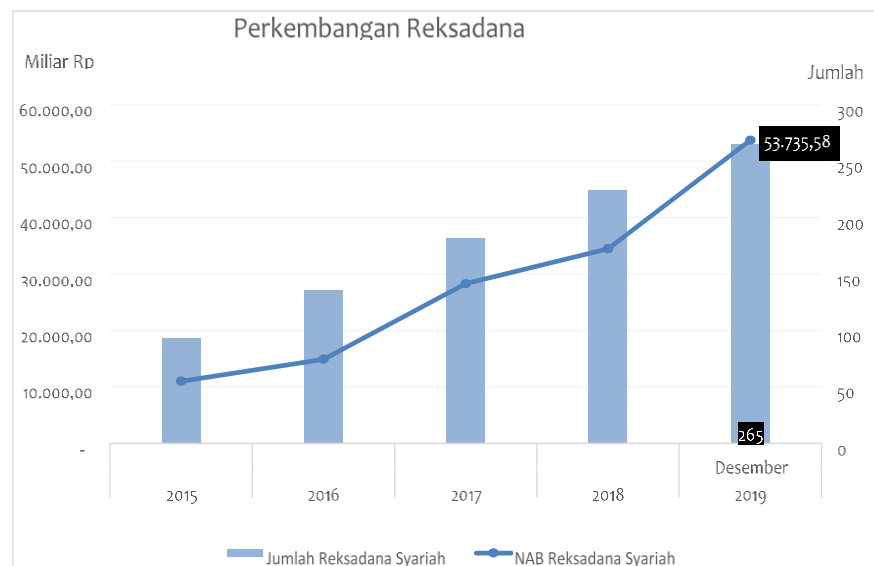
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal syariah merupakan pasar modal yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Secara umum pasar modal syariah identik dengan sebuah tempat di mana modal diperdagangkan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana guna pengembangan investasi. Segala sesuatu di dalam pasar modal syariah termasuk transaksi surat berharga yang dijalankan di pasar modal haruslah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Menurut undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dari definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pasar modal syariah merupakan kegiatan dalam pasar modal sebagaimana telah diatur dalam UUPM yang dijalankan sesuai ketentuan syariat-syariat Islam. Secara umum kegiatan dalam pasar modal syariah tidak beda dengan pasar modal konvensional, tetapi terdapat beberapa karakteristik khusus di dalam pasar modal syariah diantaranya bahwa produk serta mekanisme transaksi tidak boleh bertentangan dengan ketentuan syariat-syariat Islam yang berlaku.

Di Indonesia sendiri perkembangan pasar modal bisa dikatakan pesat. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan untuk menarik pemodal asing yang

terus mengalami peningkatan, hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara untuk mengembangkan dana dengan baik. Salah satu instrument dalam pasar modal syariah yang belakangan ini ramai menjadi perbincangan adalah reksadana yang merupakan suatu bentuk pemberian jasa yang dibuat guna memberikan bantuan kepada investor yang ingin berbisnis dalam pasar modal tanpa harus ikut andil secara langsung dalam prosedur, administrasi, dan analisis dalam sebuah pasar modal.



Grafik Perkembangan Reksadana Syariah Tahun 2015-2019¹

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan reksadana syariah mengalami peningkatan sejak tahun 2015 dari segi nilai aktiva bersih dan juga jumlah emiten reksadana yang beredar setiap tahunnya. Dari perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa reksadana syariah memiliki profit yang mulai dilirik para investor karena sistem transaksi

¹ <https://www.ojk.go.id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Pages/Statistik-Reksa-Dana-Syariah---Desember-2019.aspx> diakses pada 01 Mei 2021

dalam reksadana memiliki perbedaan yang cukup jauh dari transaksi saham lainnya.

Reksadana adalah sebuah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun sejumlah dana dari masyarakat yang memiliki modal, serta memiliki keinginan yang kuat untuk berinvestasi tetapi memiliki waktu serta pengetahuan yang terbatas dalam bidang investasi. Perkembangan reksadana diawali ketika Pasar Modal Syariah di Indonesia mulai menerbitkan reksa dana syariah melalui PT. Danareksa Investment Managemen pada 3 Juli 1997 pada saat krisis ekonomi tahun 1997-1998. Kemudian Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 2000 meluncurkan *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai upaya untuk memandu para investor yang ingin menginvestasikan dananya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.² Prinsip investasi yang ada pada reksadana adalah mendiversifikasikan investasi atau mengelompokkan risiko investasi pada beberapa instrument investasi yang diperjualbelikan, baik itu dalam pasar modal maupun dalam pasar uang.

Keunggulan utama dari reksadana adalah karena pada reksadana memungkinkan masyarakat yang memiliki sedikit dana untuk melakukan diversifikasi investasi. Saat ini reksadana syariah menjadi sarana bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Reksa dana syariah menjadi sarana investasi yang hanya

² Yulian, *Investasi, Produk Keuangan Syariah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 47-48

menempatkan dana kepada debitur yang tidak melanggar ketentuan syariah, dalam fundamental maupun mekanisme operasional perusahaannya sesuai dengan fatwa MUI.

Di dalam reksadana terdapat alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja suatu investasi reksadana, yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai aktiva bersih sendiri berasal dari nilai portofolio dari reksa dana yang bersangkutan. Aktiva atau kekayaan dalam reksa dana dapat berupa kas, deposito, SBI, surat berharga komersial, saham, obligasi, dan efek lainnya. Sementara itu kewajiban dalam reksadana bisa berupa *fee* manajer investasi yang belum terbayarkan, *fee* bank kustodian yang belum terbayarkan, pajak-pajak yang belum terbayarkan, *fee* broker yang belum terbayarkan serta efek yang belum dilunasi.

Nilai aktiva bersih bisa dihitung melalui jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban. Sedangkan NAB per Unit Penyerta merupakan jumlah NAB dibagi dengan jumlah nilai Unit Penyerta yang beredar (*outstanding*) yang telah beredar (dimiliki investor) pada saat tertentu. Perhitungan NAB/saham dilakukan setiap hari oleh Bank Kustodian setelah mendapatkan dana dari Manajer Investasi serta nilainya bisa diketahui dari surat kabar yang dilihat dari reksa dana bersangkutan setiap hari. Besaran NAB selalu mengalami berfluktuasi setiap hari, hal itu tergantung dari perubahan nilai efek dari portofolio. Meningkatnya NAB menunjukkan kenaikan nilai investasi pemegang saham/ unit penyertaan.

Begitupun sebaliknya, menurunnya NAB berarti berkurangnya nilai investasi pemegang unit penyerta.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) diindikasikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan reksadana syariah. Hal ini karena apabila nilai SBIS mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi minat manajer investasi untuk menginvestasikan dananya ke dalam instrument SBIS, hal ini akan menyebabkan kenaikan return bagi para investor, sehingga menjadikan NAB reksadana syariah turut mengalami kenaikan. Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/11/PBI/2008, Sertifikat Bank Indonesia Syariah atau biasa disebut SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penerbitan SBIS oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrument operasi pasar terbuka sebagai upaya pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan ketentuan syariah. Bagi Bank Syariah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dijadikan sebagai alat instrument investasi, seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) di bank konvensional.

SBIS diindikasikan memiliki pengaruh dalam naik turunnya Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah saham. Dalam penelitian Ivana Pratiwi dan Mochammad Arif Budiman menunjukkan SBIS berpengaruh negative terhadap Nialai Aktiva Berish Reksadana Syariah saham³ hal itu

³ Pratiwi, Budiman, *Faktor-Faktor Makroekonomi yang Mempengaruhi Net Assets Value Reksadana Saham Syariah di Indonesia*, Jurnal Riset: Terapan Akuntansi, Vol. 4 No. 2, 2020

menunjukkan jika nilai SBIS semakin besar maka Nilai Aktiva Bersih reksadana saham syariah akan mengalami penurunan.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perubahan Nilai Aktiva Bersih Reksadana adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran suatu rangkaian informasi historis tentang pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Menurut Sunariyah, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek.⁴ Maksud gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. IHSG bisa disebut sebagai cerminan dari investasi pada saat itu yang ditunjukkan dengan harga – harga saham. Jadi ketika IHSG naik maka investasi juga mengalami kenaikan begitupun sebaliknya jika IHSG turun maka investasi juga akan mengalami penurunan. Hal ini berlaku juga pada reksa dana saham yang mana portofolionya berupa saham – saham yang diperdagangkan pada bursa efek.

Indeks Harga Saham Gabungan mempengaruhi naik turunnya Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham, hal itu didukung dengan penelitian Yeni Fitriyani yang menyebutkan bahwa IHSG secara individu signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Saham, yang mana ketika IHSG meningkat maka para investor akan memindahkan

⁴ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* edisi keenam, (Yogyakarta: UPP STIM YPKN, 2011), Hal. 126

dananya dari investasi reksadana saham syariah menuju IHSG karena return yang lebih tinggi sehingga kenaikan IHSG berkorelasi positif terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah.⁵

Faktor selanjutnya yang diindikasikan mempengaruhi perubahan Nilai Aktiva Bersih Reksadana adalah jumlah uang beredar. Uang yang beredar di masyarakat dapat dilihat dari dua sisi, yang pertama sisi penawaran dan yang kedua dari sisi permintaan. Pihak yang berwenang dalam pengendalian jumlah uang yang beredar adalah Bank Sentral (BI). Dalam artian sempit uang didefinisikan sebagai kategori uang berupa uang kartal dan uang giral. Sementara dalam artian luas uang didefinisikan sebagai penjumlahan antara uang yang beredar dengan jenis deposito berjangka serta tabungan ke dalam bentuk rupiah ataupun valas yang tersimpan pada perbankan nasional.⁶ Jumlah uang beredar akan mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana, hal itu dikarenakan jika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami kenaikan maka secara otomatis mereka akan memiliki kesempatan untuk berinvestasi dengan dana yang besar, sehingga berdampak pada kenaikan instrument investasi saham yang akan berakibat pada kenaikan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham. Hal ini didukung oleh penelitian Abdul Rozaq yang menyatakan

⁵ Fitriyani, *Pengaruh Variabel Makro Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Saham Syariah*, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1 Oktober 2020

⁶ Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), Hal. 281

bahwa secara parsial jumlah uang yang beredar mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja reksadana saham.⁷

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah adalah Infflasi. Inflasi diduga sebagai salah satu faktor makroekonomi yang berpengaruh pada perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah, pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Miha yang menyatakan bahwa terdapat lima faktor makroekonomi yang mempengaruhi nilai aktiva berish reksadana syariah dan salah satunya adalah inflasi.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Adrian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah, perkembangan inflasi yang menurun membuat masyarakat akan cenderung untuk mengeluarkan uang pada sektor produktif.⁹

Dalam penelitian ini bermaksud untuk membuktikan kebenaran dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya melalui analisis kausalitas yang artinya mencari pengaruh hubungan jangka panjang dari masing-masing variabel yang diteliti. Artinya progress dari penelitian ini adalah jangka panjang di mana perkembangan dari masing-masing variabel setiap periodenya pasti fluktuatif dan hal itu akan menjadi

⁷ Rozaq, *Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Kinerja Reksadana Saham di Bursa Efek Indonesia*, Conference on Management and Behavioral Studies, Universitas Tarumanegara, Jakarta Oktober 2016

⁸ Miha, *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indoensia*, JESTT Vol. 4 No. 2, 2017

⁹ Adrian, *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah*, Jurnal Ekonomi Islam Vol. 2 No. 1, 2019

tolak ukur dari investor untuk menentukan keputusan dalam sebuah investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kausalitas Granger pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Saham di Indonesia Periode 2015-2019**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Jika dilihat dari latar belakang yang ada, maka diperlukan adanya sebuah identifikasi masalah terkait dengan pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham syariah di Indonesia. Oleh sebab itu maka peneliti merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari reksadana syariah. Adapun dalam penelitian ini dikhususkan pada faktor Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi.

- a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015 SBIS memiliki nilai paling rendah pada

bulan Mei yaitu 301.000. Dari beberapa tahun terakhir SBIS terendah sebesar 301 yang terjadi di bulan Mei 2015, sedangkan nilai SBIS tertinggi adalah 151.998 pada akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa minat masyarakat pada SBIS mengalami kenaikan setiap tahunnya

- b. Indeks Harga Saaham Gabungan mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 IHSG memiliki nilai paling rendah pada bulan Mei yaitu 771.565.700. Dari data yang diperoleh nilai IHSG terendah sebesar 771565700 yang terjadi di bulan Mei 2015, sedangkan nilai IHSG tertinggi adalah 21307462600 yang justru terjadi pada bulan November tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya nilai IHSG bisa dikatakan fluktuatif karena selalu mengalami perubahan naik dan turun.
- c. Jumlah Uang Beredar menunjukkan data sebanyak 60, yang diperoleh dari jumlah data Jumlah Uang Beredar Indonesia periode tahun 2015 bulan Januari sampai tahun 2019 bulan Desember, dapat diketahui bahwa data JUB dari tahun ke tahun mengalami tren naik. Pada periode awal penelitian pada bulan Januari 2015 nilai JUB berada pada 4.174.825.91. Nilai tersebut terus mengalami kenaikan sampai akhir periode penelitian yaitu bulan Desember 2019 nilai JUB menyentuh angka 6.136.551.81. hal tersebut menunjukkan setiap tahunnya jumlah uang beredar di Indonesia terus mengalami kenaikan selama 5 (lima) tahun.

- d. Inflasi mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pada Januari pertama tahun 2015 terjadi deflasi yang artinya harga-harga barang mengalami penurunan, pada bulan Januari terkoreksi sebesar - 0.24%. Dari data yang diperoleh nilai inflasi terendah sebesar - 0.45% yang terjadi di bulan Mei 2016 , sedangkan nilai Inflasi tertinggi adalah 0.97% pada Bulan Januari 2017.
- e. Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah mengalami kenaikan selama 5 tahun kebelakang meskipun pada tahun 2016 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Pada Januari pertama tahun 2015 NAB reksadana syariah berada pada angka 11260.39. Dari data yang diperoleh NAB reksadana syariah memiliki nilai terendah sebesar 9.061.02 yang terjadi di bulan Februari 2016, sedangkan NAB reksadana syariah tertinggi adalah 57.342.51 pada Bulan Oktober 2019. Semakin menuju akhir periode penelitian NAB reksadana syariah mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

2. Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan supaya pembahasan tidak meluas yang akan mengakibatkan banyak persepsi, maka dari itu ruang lingkup di dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini hanya meneliti Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada variable bebas (X) dan variable (Y). Variable bebas yang dimaksud adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (X1), Indeks Harga Saham Gabungan (X2), Jumlah Uang Beredar (X3), Inflasi (X4) dan variable terikatnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Y)
- c. Dalam penelitian ini hanya menggunakan data pada periode tahun 2015 sampai tahun 2019.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan kausalitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?
2. Bagaimana hubungan kausalitas Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?
3. Bagaimana hubungan kausalitas Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?
4. Bagaimana hubungan kausalitas Inflasi dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengalisis hubungan kausalitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?

2. Untuk menganalisis hubungan kausalitas Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?
3. Untuk menganalisis hubungan kausalitas Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?
4. Untuk menganalisis hubungan kausalitas Inflasi dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah?

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis kadangkala disebut sebagai hasil penelitian sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empiris.¹⁰ Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. **H_a**: ada hubungan kausalitas antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

¹⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hal. 330

2. **H₀**: tidak ada hubungan kausalitas antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah
3. **H_a**: ada hubungan kausalitas antara Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah
4. **H₀**: tidak ada hubungan kausalitas antara Indeks Harga Saham Gabungan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah
5. **H_a**: ada hubungan kausalitas antara Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah
6. **H₀**: tidak ada hubungan kausalitas antara Jumlah Uang Beredar dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah
7. **H_a**: ada hubungan kausalitas antara Inflasi konsumen dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah
8. **H₀**: tidak ada hubungan kausalitas antara Inflasi dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, bagi akademisi, manajer investasi, pembaca, dan penulis pada khususnya. Manfaat-manfaat tersebut di antaranya:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan kebijakan yang tepat dalam upaya pengembangan reksa dana syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mampu membuat kebijakan yang akan bisa menembangkan reksa dana syariah agar lebih baik lagi

2. Bagi para akademisi, penelitian ini bisa dijadikan tambahan referensi dan pengetahuan tentang reksa dana syariah serta bisa menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menganalisis faktor-faktor lain sebagai upaya pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
3. Bagi manajer investasi, diharapkan bisa memberikan masukan tentang kinerja dari sebuah portofolio yang telah dibentuk
4. Bagi penulis sendiri, bisa menambah khasanah keilmuan dan motivasi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang keilmuan ekonomi syariah terutama reksa dana syariah

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Untuk menghindari beberapa masalah yang dimungkinakan muncul dalam memahami penelitian yang berjudul: *“Analisis Kausalitas Granger pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham Gabungan, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Saham di Indonesia Periode 2015-2019”*, maka penulis memandang diperlukan adanya penegasan terkait istilah-istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

a. Nilai Aktiva Bersih

(NAV) adalah sejumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban - kewajiban yang ada. NAB merupakan total nilai dari investasi dan kas yang dipegang dikurangi dengan biaya-biaya hutang

dari kegiatan operasional yang harus dibayar.¹¹ Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau disebut juga *Net Asset Value* (NAV) merupakan nilai pasar wajar (*fair market value*) suatu Efek dan kekayaan lain dari reksadana dikurangi dengan kewajiban (utang).¹²

b. Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah atau biasa disebut (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek yang dinyatakan dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.¹³

c. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan sebuah cerminan yang menggambarkan pergerakan saham di bursa efek.¹⁴ Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode.¹⁵ Menurut Pramulia, Indeks Harga Saham Gabungan

¹¹ Anggi, *Investasi Syariah di Pasar Modal: Menggagas Konsep dan Manajemen Portofolio Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 79-81

¹² Manurung dan Lutfi T. Rizky. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 159-161

¹³ PBI No. 10/11/PBI/2008 Tanggal 31 Maret 2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

¹⁴ Pramulia, *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, inflasi, dan IHSG terhadap Deposito Perbankan Syariah*, Jakarta

¹⁵ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, (Yogyakarta : UPP. STIM YKPN, 2006). h. 30.

(IHSG) merupakan sebuah cerminan yang menggambarkan pergerakan saham di bursa efek.¹⁶

d. Jumlah Uang Beredar

Secara luas uang diartikan sebagai sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai sebuah alat pembayaran yang sah dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang dan atau sebagai alat pembelian barang atau jasa.¹⁷ Menurut Rahardja dan Manurung, dari sudut pandang ekonom, uang (*money*) merupakan stok aset-aset yang digunakan untuk transaksi.¹⁸ Sedangkan menurut Kasmir, pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa.¹⁹

e. Inflasi

Inflasi diartikan secara umum sebagai kenaikan harga dari suatu barang/komoditas jasa secara umum yang terjadi pada suatu periode tertentu. Inflasi dianggap sebagai sebuah fenomena moneter dikarenakan terjadinya penurunan dari suatu

¹⁶Pramulia, *Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, inflasi, dan IHSG terhadap Deposito Perbankan Syariah*, Jakarta

¹⁷ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 13

¹⁸Rahardja, Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), Hal. 95

¹⁹ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), Hal. 13

nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.²⁰

Menurut Natsir inflasi ialah kecenderungan pada naiknya harga suatu barang atau jasa yang terjadi secara terus-menerus.²¹

f. Reksa dana Syariah

Adalah reksadana yang beroperasi sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip syariah, baik hal tersebut dalam akad antara pemodal atau pemilik dana dengan manajer investasi, maupun antara manajer investasi dengan pengguna investasi.²² Reksa dana syariah merupakan reksa dana yang mengalokasikan seluruh dana/portofolio ke dalam instrumen syariah, seperti saham-saham yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* (JII), obligasi syariah, dan berbagai instrumen keuangan lainnya.²³ Berdasarkan Fatwa DSN Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 adalah reksadana yang beroperasi sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip syariah, baik hal tersebut dalam akad antara pemodal atau pemilik dana dengan manajer investasi, maupun antara manajer investasi dengan pengguna investasi.²⁴

2. Penegasan Operasional

Dalam memahami penelitian yang berjudul: “*Analisis Kausalitas Granger pada Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Indeks Harga Saham*”

²⁰Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi Ketiga*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015), Hal. 135

²¹Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014)

²²Huda, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 117

²³Huda dan Nasution, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 109

²⁴Huda, *Investasi pada Pasar Modal Syariah*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 117

Gabungan, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Saham di Indonesia Periode 2015-2019”

maka penulis memandang perlu untuk menegaskan operasional dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Secara operasional penelitian ini akan diarahkan menuju pendeskripsian perkembangan Nilai Aktiva Bersih reksa dana syariah yang dipublikasikan melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga SBIS pada periode Januari 2015 – Desember 2019. Variabel Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan pada periode Januari 2015 – Desember 2019. Variabel Jumlah Uang Beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar dalam arti luas selama periode Januari 2015 – Desember 2019. Variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Aktiva Bersih Reksdana Syariah Saham selama periode Januari 2015 – Desember 2019.